

**JATI DIRI MELAYU
DAN KEPEMIMPINAN MELAYU DALAM UNGKAPAN MELAYU**

Siska Mutia¹, Yasnel²
siskamutia99@gmail.com¹, yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jati diri dan sistem kepemimpinan orang melayu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan melakukan proses deskripsi terhadap data yang di dapat dari berbagai studi literatur, berbagai sumber, seperti buku dan jurnal serta lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kajian materi. Data tersebut diolah dan dijadikan bahan bacaan. Dalam penulisan jati diri dan sistem kepemimpinan orang melayu, menuai kehangatan. Karena, menambah wawasan mengenai dunia melayu. Sehingga pembaca mengetahui jati diri dalam ruang lingkup orang melayu. Begitupun dengan kepemimpinan orang melayu.

Kata Kunci: Jati diri, Kepemimpinan, Orang Melayu.

ABSTRACT

This research aims to find out the identity and leadership system of Malay people. This research method uses qualitative methods. By carrying out a description process of data obtained from various literature studies, various sources, such as books and journals and the surrounding environment related to material studies. The data is processed and used as reading material. In writing the identity and leadership system of the Malay people, warmth is gained. Because, it adds insight into the Malay world. So that readers know the identity within the scope of Malay people. Likewise with Malay leadership.

Keywords: Identity, Leadership, Malay People.

PENDAHULUAN

Dengan banyaknya pengaruh dari luar saat ini salah satunya dari era globalisasi, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Walaupun dari banyaknya perubahan yang tidak baik sebagai bentuk dampak negatif dari budaya asing yang masuk, ada banyak pula perubahan yang baik atau dampak positif dari Globalisasi. Namun untuk tetap kokoh memegang teguh pendirian kita sebagai manusia yang memiliki adab dan agama perlulah kita tetap mempelajari dan menerapkan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi adab, isti adat, dan agama. Agar tidak gampang terpengaruh dari budaya-budaya asing yang dapat membawa kita kejalan yang salah. Salah satu yang perlu sekali kita tanamkan kepada diri, yaitu membentuk Jati Diri yang santun dan berakhlak mulia dapat kita pelajari dari Jati diri yang dibentuk dari orang-orang Melayu terdahulu. Nilai-nilai jati diri orang Melayu banyak ditanamkan pada Tunjuk ajar melayu, ialah pernyataan dalam bahasa khas, yang mengemukakan petuah, nasehat, amanah, petunjuk, pengajaran dan suri tauladan untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang benar dan baik. Dalam pengertian keagamaan membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan didunia dan akhirat (Tenas Effendy, 2004).

Hubungan antar Jati diri tidak luput pula dengan kepemimpinan seseorang. Orang yang menjadi pemimpin tentunya harus memiliki jati diri yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu masih banyak sifat ataupun perilaku yang harus dimiliki agar bisa menjadi pemimpin yang membawa umatnya pada kehidupan yang baik, serta menuju jalan yang benar yang Allah SWT ridhoi. Sifat-sifat yang diajarkan Rasulullah saw Sidiq artinya benar atau jujur, Amanah artinya dapat dipercaya, Tablig artinya menyampaikan, Fatanah, artinya cerdik dan bijaksana (Taofik Yusmansya, 2006). Sifat-sifat ini termasuk kedalam pembahasan kita pemimpin dalam ungkapan melayu.

METODE

Kajian mengenai jati diri dan sistem kepemimpinan orang melayu ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang pengukurannya dengan data deskripsi. Pemilihan metode kualitatif disebabkan penelitian ini dilakukan dengan langkah mendeskripsikan data yang bersumber dari berbagai studi literatur, berbagai sumber, seperti buku dan jurnal serta melakukan pengamatan di lingkungan sekitar yang mendukung materi yang dikaji dan diteliti.

PEMBAHASAN

A. JATI DIRI ORANG MELAYU DALAM TUNJUK AJAR MELAYU

Jati diri sering disamakan pengertiannya sama dengan “identitas”. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri (KBBI, 2005:471)

Erikson (1968) menjelaskan jati diri sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger, 1997).

Menurut Waterman (1984), jati diri berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk

memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 1993).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya jati diri merupakan perasaan tentang diri yang bersifat konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu yang menjadi identitas atau ciri khas yang membedakan antar individu ataupun antar kelompok, yang juga menjadi pedoman untuk mencapai tujuan tertentu.

Jati diri sebagai nilai-nilai luhur yang melekat dan mendarah daging dalam diri seseorang, suatu kaum, puak, suku dan bangsa. Ia menjadi acuan, pedoman, pegangan, landasan yang dipakai terus menerus serta tercermin dari perilaku dan sikap seseorang, kaum, puak, suku, dan bangsa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai asas jati diri melayu itu ditanamkan melalui apa yang disebut sebagai “Tunjuk Ajar Melayu” (Tenas Effendy, 2005).

Tunjuk ajar melayu ialah pernyataan dalam bahasa khas, yang mengemukakan petuah, nasehat, amanah, petunjuk, pengajaran dan suri tauladan untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang benar dan baik. Dalam pengertian keagamaan membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan didunia dan akhirat (Tenas Effendy, 2004).

Di antara nilai-nilai asas jati diri melayu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bercakap Bersetinah, Berunding Bersetabik

Nilai ini mengajarkan orang untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, berperilaku sopan, tertib dan bebudi pekerti mulia. Nilai ini juga mengajarkan agar memelihara lidah, menjaga tingkah laku, menjauhkan sifat kasar langgar, memantangkan mencaci orang, berlagak kuasa sombong, merendahkan orang lain, mau menang sendiri, besar kepala, angkuh dan sebagainya.

Nilai ini sangat bermanfaat dalam membentuk kehidupan yang tertib, aman dan damai, berfaedah dalam mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, saling menghargai, saling tahu diri dan saling memelihara diri.

Ungkapan menyebutkan:

*Apa tanda orang beriman
Perangai elok berbicaranya sopan
Apa tanda orang terpuji
Bercakap tidak keji-mengeji
Apa tanda orang bertuah
Menyanggah tidak sumpah-menyumpah*

Di dalam tunjuk ajar dikatakan pula:

*Apabila hendak rukun dan damai
Elokkan laku baikkan perangai
Apabila perilaku bersopan santun
Negeri aman hidup rukun*

Atau dikatakan:

*Apabila hidup tahukan diri
Maruah tegak tuah berdiri
Apabila negri hendak sentosa
Elokkan dulu budi bahasa*

2. Lapang Dada Terbuka tangan

Sifat pemaaf dan pemurah, orang tua-tua mengatakan: “tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang”. Orang tua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan “apabila hidup dendam-mendendam, ke darat sesat ke laut karam” atau dikatakan: “apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*sifat lapang terbuka tangan
hatinya bersih berpalut iman
kesalahan orang ia lupakan
kesusahan orang ia rasakan
dendam kesumat ia jauhkan
sifat orang berdada lapang
tahu merasa bijak mnenggang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menghapus muka berarang
sifat orang terbuka tangan
cepat kaki ringan tangan
tahu menolong orang berbeban
bijak membantu dalam kesempitan*

3. Tahu Menyemak Pandai Menyimpai

Nilai yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyemak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan, dan sebagainya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*arif menyemak kicau murai
arif menepis angin lalu
arif mendengar desau daun
arif menilik bintang di langit
arif menangkap kerlingan orang
bijak menepis mata pedang
bijak membuka simpul mati
pandai mengurung dengan lidah
pandai mengandang dengan cakap
pandai mengungkung dengan syarak
pandai menyimpai dengan adat
pandai mengikat dengan lembaga
cepat akal laju pikiran
cepat angan laju buatan
tajam mata jauh pandangan
nyaring telinga luas pendengaran*

4. Menang dalam Kalah

Nilai piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdada lapang dan berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih dan sebagainya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*yang menang dalam kalah
yang lapang dalam sempit
yang kaya dalam susah
lapang dada luas hati
lapangnya tidak berhempang
luasnya tidak terbatas
dalamnya tidak terukur
kayanya tidak tersukat
beratnya tidak tertimbang
cerdik menjadi penyambung lidah
berani menjadi pelapis dada
kuatnya menjadi tiang sendi
kerasnya tidak tertakik
lembutnya tidak tersudu
lemahnya tidak tercapak
kendurnya berdenting-denting
tegangnya berjela-jela*

5. Tahu Hidup Meninggalkan, Tahu Mati Mewariskan

Nilai yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan dan perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi faedah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Didalam ungkapan disebutkan:

*yang disebut hidup meninggalkan
meninggalkan syarak tempat berpijak
meninggalkan adat tempat menepat
meninggalkan lembaga tempat berjaga
meninggalkan budi yang terpuji
meninggalkan contoh yang senonoh
meninggalkan teladan yang sepadan
meninggalkan nama yang mulia
meninggalkan petuah yang berfaedah
meninggalkan kaji yang berisi
meninggalkan pusaka yang berharga*

*meninggalkan anak yang dipinak
meninggalkan harta yang berguna
meninggalkan dunia dengan bekalnya*

Nilai-nilai asas adat dan budaya melayu yang diuraikan diatas, bila diamalkan akan mewujudkan rasa sejahtera lahiriyah dan batiniyah. Dahulu, didalam upacara-upacara adat dan tradisi, ungkapan-ungkapan yang menjabarkan nilai-nilai ini diketengahkan oleh orang yang dituakan, para cerdik pandai, alim ulama dan sebagainya, sehingga dapat diwariskan turun temurun dari generasi ke generasinya. Kegiatan ini lazimnya disebut “menyampaikan tunjuk ajar” atau “mengekalakan petuah amanah” kepada anak-anak kemenakan dan kaum sukunya. Tradisi untuk mewariskan nilai-nilai luhur ini, menunjukkan betapa orang melayu amat memperhatikan anak dan kaum bangsanya.(Khalis&Mashuri, 2017).

Orang belanda bernama Vallentijn (1712 M) menyebutkan bahwa orang Melayu sangat cerdik, pintar dan manusia yang sangat sopan diseluruh Asia. Juga sangat baik, penuh sopan santun, menyukai kebersihan dalam hidupnya dan pada umumnya begitu rupawan, sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka, di samping kelebihan lain sebagai masyarakat penggembira. Selain itu orang melayu juga mempunyai kebiasaan mempelajari bahasa mereka, tetapi tetap selalu berusaha memperluas pengetahuan mereka dan juga mempelajari bahasa Arab. Prof. J.C Van Eerde (1919) orang melayu sangat enerjik dan memiliki keinginan kuat untuk maju.

Jadi, jati diri Melayu sejak pengislamannya di abad ke 15 M, didefinisikan oleh penguasa kolonial Belanda, Inggris serta para sarjana asing sebagai berikut:

1. Seseorang disebut melayu apabila ia beragama islam, sehari-hari berbahasa Melayu dan Beradat

Istiadat Melayu. Sementara itu, adat Melayu merupakan adat yang bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi, orang melayu itu adalah etnis ang bisa dilihat secara kultural (budaya), bukan mesti secara genelogis (persamaan keturunan darah)

*Berpijak kepada yang Esa
Bergantung kepada yang Satu
berpegang kepada yang esa
tuh hidup sempurna hidup
hidup berakal mati beriman
malang hidup celaka hidup
hidup tak tahu halal haram*

2. Orang melayu sangat mementingkan penegakan hukum (law enforcement) untuk keamanan, ketertiban, dan kemakmuran masyarakat.
3. Orang melayu mengutamakan budi dan bahasa, karena keduanya menunjukkan sopan santun dan tinggi peradabannya.
4. Orang melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu.
5. Orang melayu mementingkan budaya Melayu. Bercakap tidak kasar, berbaju menutupi aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa.
6. Orang melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan

sosial. Di dalam segala hal, baik perkawinan, kematian, kenduri, mendirikan rumah, membuka ladang/usaha dan dalam pemerintah, orang melayu lebih mengutamakan musyawarah dan mufakat.

7. Orang melayu melawan jika terdesak.

Tapi persoalannya, bagaimana orang Melayu pada masa sekarang? Tidak ada lagi terdengar enerjik-nya orang Melayu. Keinginan untuk maju semakin berkurang, baik itu kemajuan bidang ekonomi ataupun bidang-bidang yang lainnya, bahkan cenderung mengalami keterbelakangan, bukti ini bisa dilihat pada masyarakat Melayu yang mendiami pesisir Timur Sumatera. Mereka tidak mau kerja sebagai kuli. Padahal, kalau mereka mau kembali ke jati diri orang Melayu yang sebenarnya seperti mengamalkan nilai-nilai kejujuran dalam berdagang berani mengarungi lautan, jarang terlibat soal kriminal, sangat suka kepada tegaknya hukum. Hal ini seharusnya bisa dipadupadankan dengan bakat yang melekat pada dirinya seperti bidang kesenian, nelayan dan pelayaran (Isjoni, 2008).

B. KEPEMIMPINAN MELAYU DALAM UNGKAPAN MELAYU

Secara harfiah, pimpin bermakna bimbing atau tuntun. Kepemimpinan bermakna perihal pemimpin atau cara memimpin. Dalam pengertian umum kepemimpinan adalah proses ketika seseorang memimpin, membimbing. Pemimpin, lazimnya disebut “orang yang dituakan” oleh kaum dan bangsanya. Pemimpin hendaklah dekat dengan umatnya, sebagaimana tercermin dalam ungkapan:

Yang didahulukan selangkah

Yang ditinggalkan seranting

Yang dilebihkan serambut

Yang dimuliakan sekuku

Ungkapan ini dengan tegas menunjukkan, bahwa antara pemimpin dengan umatnya jaraknya hanya sekedar “didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting”, sehingga mudah di jangkau dan dihubungi. Bahkan, dalam ungkapan adat yang lain ditegaskan lagi, “jauhnya tidak berjarak, jaraknya tidak berantara”. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang akrab antara pemimpin dengan umatnya, yang menumbuhkan keakraban dan persebatian sebagaimana disebutkan dalam ungkapan “bagaikan aur dengan tebing, bagaikan kuku dengan isi, bagaikan mata putih dengan mata hitam”.

Yang dikemukakan oleh rakyatnya

Yang dimuliakan oleh kaumnya

Yang didudukkan pada patutnya

Yang ditegakkan pada layaknya

Yang dikukuhkan dengan adatnya

Yang ditinggikan dari orang banyak

Yang didahulukan dari orang ramai

Yang diutamakan dari orang biasa

Sesuai menurut adat lembaga

Seorang pemimpin tentulah terkemuka dan diutamakan oleh rakyatnya, diberikan penghormatan sesuai menurut alur dan patutnya, sesuai menurut undang-undang, hukum (hukum agama dan adat) serta norma sosial yang dianut masyarakatnya.

a. Pakaian Pemimpin

Seorang pemimpin wajiblah memiliki “pakaian”, yakni “pakaian batin” yang lazim disebut sifat dan keperibadian terpuji yang senantiasa melekat dalam dirinya. Pakaian ini secara cermat dan indah dikekalkan dalam ungkapan adat yang berbunyi:

*Memakai syarak lahir dan batin
Imannya tebal adat pun kental
Takwanya nampak ilmu pun banyak*

*Berdada lapang berpikiran panjang
Bermuka jernih berlidah fasih*

*Tegaknya pada yang hak
Duduknya pada yang elok*

*Berbekal pada yang halal
Berpetua pada yang berfaedah
Berwasiat pada yang bermanfaat*

*Berguru pada yang tahu
Menuntut pada yang patut*

Memakai pakaian yang diharapkan akan benar-benar menjadi pemimpin sejati secara lahiriyah dan batiniyahnya, yang mampu membawa rakyatnya kepada kehidupan aman dan damai, sejahtera, adil dan merata.

b. Kedudukan, Fungsi, dan Tanggungjawab pemimpin

Orang Melayu secara jelas menyebutkan pula tentang kedudukan, fungsi dan tanggungjawab pemimpinnya. Cerminan ini terpancar dalam untaian ungkapan adat yang berikut:

*Bagaikan kayu besar ditengah padang
Rimbun daunnya tempat berteduh
Kuat dahannya tempat bergantung
Kukuh batangnya tempat bersandar
Besar akarnya tempat bersila*

*Cerdiknya penyambung lidah
Beraninya pelapis dada
Alimnya tempat berfatwa
Bijaknya tempat beramanah
Sabarnya tempat mengadu
Adilnya tempat bertimbang
Lurusnya tempat berwakil
Benarnya tempat berpijak
Budinya tempat berhutang
Bijaknya tempat berguru
Teladannya tempat meniru*

*Ladangnya tempat menuai
Tempat makan orang ramai
Tempat kusut sama selesai
Tempat berunding sama disimpai*

*Yang keruh dijernihkan
Yang berbonggol diratakan
Yang kesat diampelaskan
Yang bengkok diluruskan
Yang menyalah dibetulkan
Yang renggang dirapatkan
Yang sumbing dibaikkan
Yang jauh didekatkan
Yang terkurung dikeluarkan
Yang terjepit dilepaskan
Yang teraniaya dibebaskan
Yang hilang dicarikan
Yang sakit diubatkan
Yang sesat diunutkan
Yang larat diingatkan*

*Menjauhkan seksa dan aniaya
Menjauhkan azab dan sengsara
Menjauhkan segala silang sengketa
Menjauhkan syak berburuk sangka*

*Tak ada beras antah dikisik
Tak ada emas bungkal diasah
Tak ada rotan akar dicarikan
Tak ada kayu jenjang ditarah
Tak ada air hujan ditadah*

Dari untai ungkapan diatas jelaslah menjabarkan kedudukan, fungsi dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam acuan budaya Melayu.

Acuan inilah yang turun temurun mereka junjung dan pegang dalam menilai pemimpinnya. Seorang pemimpin yang mampu memenuhi acuan ini dianggap pemimpin sejati dan terpuji. Sebaliknya, apabila ia menyimpang daripada acuan dimaksud, maka namanya akan tercacat dan aib pun menimpa ke atas kepalanya.

c. Sifat Pemimpin Sejati

Menjadi pemimpin sejati dan terpuji itu tidaklah mudah. Budaya melayu telah memberikan acuan dasar mengenai kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin agar dia benar-benar termasuk pemimpin sejati dan terpuji itu.

Acuan ini tercermin dari untaian ungkapan adat:

Bercakap lurus berkata benar

Ramah kepada kecil dan besar

Pantang sekali berlaku kasar

Benar menyukat adil menimbang

Pantang memilih membezakan orang

Angguknya sama muka belakang

Tegaknya kukuh tahan digoyang

1. Sebagai Pemimpin Banyak Tahunya

Seorang pemimpin hendaklah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Dengan demikian ia mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara lebih mudah dan mampu pula menyelesaikan permasalahan secara baik dan benar sesuai enurut acuannya.

2. Sebagai Pemimpin Banyak Tahannya

Sebagai pemimpin hendaklah tahan, sabar, tawakal, rajin dan berpendirian teguh serta rela berkorban.

3. Sebagai Pemimpin Banyak Bijaknya

Seorang pemimpin hendaklah memiliki kebijaksanaan yang terpuji, kearifan yang handal sehingga bermanfaat dalam melaksanakan kepemimpinannya.

4. Sebagai Pemimpin Banyak Cerdiknya

Seorang pemimpin hendaklah memiliki kecerdikan, yang mampu menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan dan merancang kebijakan.

5. Sebagai Pemimpin Banyak Pandainya

Selain cerdik pemimpin hendaklah memiliki kepandaian yang amat diperlukan dalam melaksanakan tugas dan kepemimpinannya. Orang tua-tua mengatakan “bagi yang pandai, mana kusut akan selesai.

6. Sebagai Pemimpin Banyak Arifnya

Untuk menegaskan lagi sifat arif dan bijak, orang tua-tua Melayu menyimpulkannya dalam ungkapan yang berikut:

Tegangnya berjela-jela

Kendurnya berdenting-denting

Didalam tinggi ianya rendah

Didalam rendah ianya tinggi

Pada yang jauh ianya dekat

Pada yang dekat ianya jauh

Kerasnya tidak tertakik

Lembutnya tidak tersudu

7. Sebagai Pemimpin Mulia Budinya

Seorang pemimpin dituntut untuk berbudi mulia, serta mampu menanamkan budi mulianya itu kepada umatnya.

8. Sebagai Pemimpin Banyak Relanya

Pemimpin hendaklah bersifat ikhlas dan rela dalam tindak tanduknya. Sifat ini akan menjauhkan dirinya daripada sifat mementingkan diri sendiri, sombong dan

angkuh atau mengharapkan suatu imbalan. Rasa ikhlas dan rela inil pula yang akan membawa pemimpin kepada jalan yang diridhoi Allah, yang membawa manfaat sebesar-besarnya bagi umat yang dipimpinnya.

9. Sebagai Pemimpin Banyak Ikhlasnya

Seorang pemimpin dituntut pula untuk bersifat ikhlas dalam segala tindak perbuatannya. Kalau pemimpin tidak ikhlas, banyaklah niat kan terkandas, kalau pemimpin ikhlasnya kurang, lahir bantannya kurang.

10. Sebagai Pemimpin Banyak Taatnya

Pemimpin hendaklah bersifat taat dan setia. Taat terhadap hak dan kewajibannya serta setia terhadap petua amanah janji dan sumpahnya. Orang tua-tua mengatakan, "apabila pemimpin tiada taat, niat baik menjadi jahat" atau dikatakan, "apabila pemimpin taat setia, negeri aman rakyat sentosa".

11. Sebagai Pemimpin Mulia Duduknya

Seorang pemimpin tentulah memiliki kedudukan terpuji dan mulia. Namun, ia wajib memelihara kemuliaan itu, dan tidak mensia-siakan kemuliaan yang diberikan umat kepadanya. Upaya untuk memelihara kemuliaan itu dengan memuliakan budi pekertinya, berlaku baik dan terpuji.

12. Sebagai Pemimpin Banyak Sedarnya

Seorang pemimpin hendaklah memiliki kesedaran yang tinggi, memiliki kecermatan dan pengamatan yang dalam, sehingga dia mampu untuk menimbang segala akibat tindakannya, dan mampu pula mengambil keputusan yang adil. Orang tua-tua mengatakan, "pemimpin besar kerana sedar"; atau dikatakan "kerena sedar tegaknya benar".

13. Sebagai Pemimpin Banyak Tidaknya

Seorang pemimpin dituntut pula untuk memelihara dirinya daripada berbagai-bagai perbuatan yang tidak-tidak, atau perbuatan yang tidak benar atau menyalahi kelaziman dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh hukum yang berlaku, atau oleh norma sosial yang dianut masyarakatnya. Setidak-tidaknya, dia tidak melakukan hal-hal yang dianggap menyalahi nilai-nilai luhur budaya serta etika yang menjadi anutan masyarakat.

Apabila diamati sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin melayu sangat melekat dalam agama islam tak ada pembeda, singkatnya pemimpin melayu memiliki 4 sifat Rasulullah saw, sebagai berikut:

- a) Sidiq, artinya benar atau jujur. Perbuatan yang dilakukan pasti benar.
- b) Amanah, artinya dapat dipercaya.
- c) Tablig, artinya menyampaikan.
- d) Fatanah, artinya cerdik dan bijaksana (Taofik Yusmansya, 2006).

d. Gelar Pelengkap

Pada hakikatnya, "gelar pelengkap" ini lebih tepat dikatakan "gelar tambahan" kerana sebahagian besar mengandungi unsur ejekan dan cemuah atau sindiran yang ditujukan kepada seseorang tokoh pemimpin yang di disenangi atau tidak berkenan di hati masyarakat, pemimpin yang mereka senangi, akan dipuji dengan sepenuh hati dan akan mendapat "gelar kesayangan" yang disebut "timbang-timbangan". "Gelar" kebanyakannya mengacu kepada keadaan fizikal pemimpin, yang dikaitkan dengan sifat

dan perilakunya semasa memimpin, Misalnya, seorang pemimpin yang kakinya pincang, bila ia baik dan terpuji, kepadanya diberi gelar timang-timangan "Tuk Pincang Flok" (Datuk Pincang Elok). Jika kelakuannya buruk, in diberi gelar sesuai dengan keburukannya seperti "Tuk Pincang Panjang Lidah" karena sifatnya suka berbohong, memfitnah atau bicara meracau atau tidak benar. Berikut beberapa gelar pelengkap dari masyarakat:

Gelar baik

1. Sulah Bertuah
Walaupun sulah ada tuahnya
Budi baik halus lidahnya
Bercakap lurus dengan benarnya
Memimpin negri besar faedahnya
2. Juling sayang
Walaupun juling hati penyayang
Tahu menjaga perasaan orang
Bekerja tekun pagi dan petang
Memimpin negri umatkan senang
3. Rabun Berkat
Matanya rabun akal nya sehat
Budi baik menjunjung adat
Sebarang kerja berhemat cermat
Memimpin negri besar manfaat
4. Putih Bersih
Kulit putih hati pun bersih
Budi baik hati pengasih
Memikul beban tiada memilih
Memimpin umat bertambah kasih
5. Bersisik tuah
Walaupun kulit lumus berkurap
Hatinya bersih laku beradab
Tuahnya nampak bicaranya sedap
Memimpin negri tidur kan lelap

Gelar buruk

1. Mata Celer
Mata celer disebut orang
Walaupun rusak sombong tak hilang
Cakap besar mulut temberang
Memimpin negeri diparang orang
2. Bongkok Hidung
Hidung bongkok hati pun bengkok
Bila memimpin umatnya teruk
3. Panjang Hidung
Hidung panjang hati peradang
Kerja melagak pagi dan petang

- Bila memimpin celaka yang datang
4. Kembang hidung
Hidung kembang nafanya besar
Dijadikan pemimpin nama 'kan cemar
 5. Setan Buta
Mata buta hati pun buta
Kemana pergi membawa celaka (Tenas Effendy. 2002)

e.Acuan Pemimpin yang ideal

Dalam pandangan masyarakat Melayu kepemimpinan Merupakan amanah dan untuk dibawa ke hadapan Tuhan. Di dalam agama Islam harta benda, keturunan dapat dipandang menentukan harga diri, namun di atas dan itu semua, tetaplh agama sebagai ukuran yang terbaik untuk menentukan harga diri yang paling hakiki. Tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam masyarakat Melayu tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan sang pencipta.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya Allah SWT berfirman "dan orang-orang yang memelihara Amanah (yang dipikulnya) dan jani mereka, dan orang-orang yang memelihara sholat, mereka itulah yang mewarisi surga firdaus mereka akan kekal didalamnya. Seorang pemimpin harus bersifat amanah, siddiq, fathonah, tabligh sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Nabi Muhammad SAW " juga bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran . ada seorang shahabat bertanya. Apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab. Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhori)

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat schagar fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya, kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai nilai keadilan (Juswandi:2012).

KESIMPULAN

Melalui kajian diatas mengenai jati diri dan kepemimpinan orang melayu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jati diri orang melayu:

1. Orang Melayu apabila sehari-hari berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu dan beragama Islam
2. Orang Melayu selalu percaya kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasulullah
3. Orang Melayu taat kepada hukum demi keamanan dan kemakmuran masyarakatnya
4. Orang Melayu mengutamakan budi dan bahasa.
5. Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu.
6. Orang Melayu mengutamakan budaya Melayu, becakap tidaklah kasar berbaju menutupi aurat, menjauhkan pantang larang dan dosa
7. Orang Melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan
8. Orang Melayu tak suka mencari lawan ataupun melawan

Kepemimpinan orang Melayu berlandaskan agama, memiliki 4 sifat Rasulullah SAW

1. Sidiq, artinya benar atau jujur. Perbuatan yang dilakukan pasti benar.
2. Amanah, artinya dapat dipercaya.
3. Tablig, artinya menyampaikan.
4. Fatanah, artinya cerdas dan bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Binsar Khalis&Mashuri. 2017. *Budaya Melayu Riau untuk SMA/SMK/MA*. Pekanbaru: Inti Prima Aksara.
<https://www.scribd.com/document/433840464/Definisi-Integritas-Dan-Jati-Diri-Menurut-Para-Ahli#>
- Isjoni Ishaq. 2008. *Orang Melayu*. Pekanbaru: UNRI PRES.
- Juswandi. 2012. *Pemimpin yang Ideal dalam Masyarakat Melayu*. Staf Pengajar Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Unilak: <file:///C:/Users/toshiba/Downloads/1045-Article%20Text-1877-1-10-20180413.pdf>
- Taofik Yusmansyah. 2006. *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media.
- Tenas Effendy. 2002. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Tenas Effendy. 2004. *Jati Diri Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya.
- Tenas Effendy. 2004. *Tunjuk Ajar*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya.